

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi Peserta Didik

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Kehadiran peserta didik di sekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru apabila tidak adanya persepsi yang benar. Hal ini karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.¹²

Manusia tidak seperti sebuah mesin yang dapat memberikan respon terhadap stimulus secara otomatis. Sebaliknya, bagi manusia setiap informasi atau stimulus harus terlebih dahulu melewati serangkaian proses kognitif yang kompleks, yang melibatkan hampir seluruh dimensi kepribadiannya. Apa yang terjadi di luar sangat berbeda dengan apa yang sampai ke otak manusia, karena adanya faktor-faktor kognitif lain yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Adanya realitas persepsi yang demikian, mengharuskan seorang guru untuk memahami gejala-gejala

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 116-117.

persepsi, sehingga informasi-informasi yang disampaikannya tidak dimaknai secara berbeda oleh peserta didik.¹³

Persepsi dalam bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan". Dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu. Dengan perkataan lain, persepsi adalah proses menyusun informasi agar menjadi bermakna.¹⁴

Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberikan penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui inderanya. Ini berarti, meskipun persepsi bergantung pada indera manusia, proses kognitif yang

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 116-117.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 117-118.

ada pada diri manusia akan memungkinkan terjadinya proses penyaringan, perubahan, atau modifikasi dari stimulus yang ada.¹⁵

Menurut Jalaludin Rakhmad, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Peristiwa yang telah dialami serta dilakukan suatu proses menghubungkan pesan yang datang dari pengalaman peristiwa yang dimaksud, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.¹⁶ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Selanjutnya stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁷

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik menilai, mengamati dan menginterpretasikan tentang kompetensi pedagogik guru IPA. Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA ini secara garis besar dapat diartikan sebagai stimulus kepada peserta didik untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mempelajari IPA.

b. Mekanisme Persepsi

Persepsi setidaknya meliputi tiga komponen utama, yaitu seleksi, penelitian, dan penafsiran.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 119.

¹⁶ Rosley Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 188.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm.99.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi persepsi ini tidak hanya bergantung pada faktor utama yang menentukan dari perhatian, seperti: intensitas, kualitas, kesegeraan, kebaruan, gerakan, dan kesesuaian dengan muatan kesadaran yang telah ada, melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.¹⁸
- 2) Penelitian adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek persepsi. Kecenderungan-kecenderungan manusia dalam penelitian informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan, kedekatan, ketertutupan atau kelengkapan, prinsip searah, dan lain-lain.¹⁹
- 3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 120.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 120.

interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi.²⁰

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹ Standar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkecakupan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya.²² Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Wujud profesional atau tidak seorang tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat 12 ditegaskan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Keluarnya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ini merupakan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional sehingga diperlukan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. kompetensi yang dimaksud yaitu

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 120.

²¹ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja: Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 147.

²² Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja...*, hlm. 146.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²³

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini meliputi penguasaan terhadap materi, memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu, mengembangkan diri, menguasai metodologi penelitian dan

²³ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 49.

pengembangan ilmu yang sesuai, serta meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.²⁴

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber bagi dasar bagi peserta didik.²⁵

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. Pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar.²⁶

Dalam Permenag No. 16 tahun 2010 pasal 16 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:²⁷

- 1) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- 3) pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- 4) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;

²⁴ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 48.

²⁵ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 50.

²⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 50.

²⁷ Anonim, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, diakses dalam pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KMA162010.pdf, pada tanggal 17 Desember 2015, pukul 14.51 WIB.

- 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- 6) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- 7) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- 8) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- 9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama;
- 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat. Untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang maksimal, guru tidak hanya mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya melainkan harus mencari metode dan strategi yang tepat.²⁸ Secara umum, kompetensi seseorang dibedakan menjadi dua, kompetensi akademik dan kompetensi professional. Kompetensi akademik diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Untuk guru sekolah dasar dan menengah, prasyarat guru harus lulus S1 atau D4, yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik tingkat universitas, sedangkan kompetensi professional diperoleh lewat pendidikan profesi.²⁹

²⁸ Mulyana A.Z, *Rahasia menjadi guru hebat: Memotivasi Diri menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 105.

²⁹ Mulyana A.Z, *Rahasia menjadi guru hebat...*, hlm. 110.

Adapun dalam kompetensi pedagogik guru meliputi:³⁰

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Dengan indikator yaitu pemahaman terhadap peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

b. Perancangan pembelajaran

Dengan indikator yaitu meliputi pemahaman terhadap landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Dengan indikator yaitu menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar

Dengan indikator yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

³⁰ H. Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 15

- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Dengan indikator yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademik.

Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dijelaskan bahwa di dalam kompetensi pedagogik guru terdiri dari:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, dengan indikator:³¹
- 1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - 1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang ikut

³¹ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, diakses dari <https://code.google.com/p/administrasi-gurudownload/detailname=Nomor%2016%20Tahun%202007%20dan%20lampiran.pdf>, pada tanggal 18 Desember 2015, pukul 21.55 WIB, hlm. 11.

mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Untuk itu, peserta didik diberi kesempatan mendapatkan apa yang diinginkan sehingga peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya masing-masing. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik ini, pendidik harus memahami dan menguasai teori-teori psikologi belajar dan psikologi pendidikan.³²

Menguasai kedua bidang keilmuan tersebut merupakan suatu hal yang penting. Kedua bidang keilmuan tersebut menjelaskan secara transparan tentang anak dan tahap-tahap perkembangannya. Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, peserta didik menjadi fokus perhatian guru dan sekaligus menjadi individu yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai persamaan dan perbedaan. Perkembangan peserta didik pra sekolah (usia Taman Kanak-Kanak), berbeda dengan tahap perkembangan peserta didik usia sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Oleh karena itu, guru perlu menyelami dunia peserta didik, potensi peserta didik, minat dan bakat peserta didik, memotivasi belajar peserta didik, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan peserta didik. Penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting dipahami oleh guru agar dapat memahami karakteristik peserta didik.³³

Peserta didik terdiri dari beragam karakteristik. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar

³² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 67.

³³ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 67-68.

belakang sosial budaya yang meliputi, guru harus mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, memerhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, minder, dan sebagainya).³⁴

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dengan indikator:³⁵

- 2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
- 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.
- 2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.

Peserta didik memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih

³⁴ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 227-228.

³⁵ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang...*, hlm. 11.

menerapkan sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.³⁶

Tim Didaktik Malang menegaskan bahwa beberapa asas yang dianggap perlu dikuasai oleh guru, diantaranya adalah asas perhatian, asas aktivitas, asas apersepsi, asas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas individualisasi, asas sosialisasi, dan asas evaluasi.

1) Asas perhatian

Asas perhatian adalah asas membangkitkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang disampaikan guru di kelas atau di luar kelas. Perlunya dilakukan perhatian terhadap anak didasari oleh aspek psikologis. Untuk membangkitkan perhatian secara spontan maka guru harus:³⁷

- a) Mengajar dengan menarik
- b) Mengadakan selingan yang sehat
- c) Menggunakan alat peraga/alat bantu/media pengajaran
- d) Mengurangi atau menghilangkan yang menyebabkan perhatian tidak fokus.

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja, maka guru harus:³⁸

- a) Menunjukkan kegunaan bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

³⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 69.

³⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 70.

³⁸ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 70.

- b) Berusaha mengadakan hubungan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dan yang akan diketahui.
- c) Mengadakan kompetisi yang sehat dalam belajar.
- d) Menggunakan *reward*.

2) Asas aktivitas

Asas yang mengaktifkan jasmani dan rohani peserta didik. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik hendaklah tidak bersifat verbalis, tetapi peserta didik juga harus dilatih untuk beraktivitas baik jasmani dan rohani. Secara psikologis, segala pengetahuan harus diperoleh peserta didik dengan pengamatan sendiri dan pengalaman sendiri. Guru hanya merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, akan tetapi yang mengolah dan mencernakan adalah peserta didik itu sendiri dengan bakat dan latar belakang masing-masing peserta didik. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif.³⁹

Dalam aplikasinya, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah, menganalisa, dan mengambil kesimpulan. Untuk membangkitkan keaktifan jasmani peserta didik

³⁹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 70.

dapat memanfaatkan bengkel-bengkel, laboratorium, karyawisata, dan pameran.⁴⁰

3) Asas apersepsi

Asas apersepsi adalah asas yang digunakan guru ketika guru akan memulai proses pembelajaran. Secara psikologis, apersepsi adalah proses pertautan gejala jiwa lama dengan gejala jiwa baru. Kesan lama dinamakan bahan apersepsi dan bahan apersepsi itu membangkitkan minat peserta didik. Aplikasinya, sebelum pelajaran baru (materi baru) dimulai, guru perlu memperhatikan materi untuk menghubungkan sesuatu dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Contohnya, menyuguhkan hal-hal yang mudah menuju hal-hal yang sukar secara bertahap. Prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan tingkat kesukaran materi pelajaran itu sendiri.⁴¹

4) Asas peragaan

Asas peragaan adalah asas memperagakan. Asas ini selalu dikaitkan dengan media atau teknologi pendidikan baik dengan menggunakan miniatur atau mendemonstrasikan gerak tangan dan lainnya dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran harus diperagakan sekonkrit mungkin bagi pengamatan peserta didik. Peragaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu peragaan langsung dengan cara memperlihatkan bendanya sendiri, mengadakan

⁴⁰ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 70.

⁴¹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 72.

percobaan-percobaan yang diamati peserta didik. Peragaan tak langsung berupa menunjukkan benda-benda tiruan, misalnya gambar, film, dan lain-lain. Secara psikologis, pembelajaran berawal dari pengalaman dan pengamatan yang membutuhkan alat-alat indera. Hasil pembelajaran akan lebih mudah tercapai dengan mengamati bendanya.⁴²

5) Asas ulangan

Asas ulangan adalah asas mengadakan latihan-latihan secara periodik. Latihan-latihan dapat berupa ulangan harian, pekerjaan rumah, atau tugas lain. Asas ini perlu dipertimbangkan secara matang dan dilakukan secara teratur, agar peserta didik tidak merasa bosan dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Materi pelajaran akan mudah diingat apabila dilakukan pengulangan.⁴³

6) Asas korelasi

Asas korelasi adalah asas mengadakan hubungan dengan pelajaran lainnya. Seorang guru perlu menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya. Pelajaran yang dihubungkan memiliki kaitan, misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan kewarganegaraan, IPA dengan IPS, dan lain sebagainya. Aplikasinya, pelajaran akan mudah diterima bila

⁴² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 72.

⁴³ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 72-73.

guru menghubungkan pelajaran dengan masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

7) Asas konsentrasi

Asas konsentrasi adalah asas pemusatan pada pokok permasalahan. Asas ini memiliki tiga tahap, yaitu tahap *inisiasi*, *pengembangan*, dan *kulminasi*. Tahap *inisiasi*, guru berusaha menstimulasi peserta didik melalui alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik dan peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tahap *pengembangan*, masing-masing kelompok mengumpulkan data sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan, dan tahap *kulminasi*, masing-masing kelompok menyampaikan laporannya dan diberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk menanggapinya.⁴⁵

8) Asas individualisasi

Asas individualisasi adalah asas penyesuaian pada sifat dan bakat masing-masing peserta didik. Seorang guru harus memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik, karena peserta didik memiliki minat, bakat, dan irama perkembangan sendiri. Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan sifat, bakat, dan kemampuan peserta didik masing-masing.⁴⁶

⁴⁴ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 73.

⁴⁵ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 73.

⁴⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 74.

9) Asas sosialisasi

Asas sosialisasi adalah asas menciptakan atau menyesuaikan pada lingkungan sekitarnya. Sosialisasi dibutuhkan karena selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Aplikasinya, guru dapat melakukan pembelajaran berkelompok di laboratorium, perpustakaan, dan lainnya dengan metode diskusi dan metode pemecahan masalah.⁴⁷

10) Asas evaluasi

Asas evaluasi adalah asas mengadakan penilaian yang obyektif. Evaluasi dilakukan secara periodik dan menjadi *feedback* (umpan balik) proses pembelajaran. Evaluasi menganut dua aspek, yaitu untuk guru dan peserta didik. Bagi guru, evaluasi menjadi dasar penilaian mengenai tingkat penguasaan anak terhadap proses pembelajaran tertentu. Secara psikologis, evaluasi dan penilaian diberikan secara obyektif untuk mengetahui daya serap (penguasaan) peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan guru.⁴⁸

- c. Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, dengan indikator:⁴⁹

- 3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
- 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.

⁴⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 74.

⁴⁸ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 75.

⁴⁹ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang...*, hlm. 11.

- 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
- 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.
- 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Guru harus mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi, guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵⁰

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dengan indikator:⁵¹
 - 4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran
 - 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
 - 4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*,hlm. 231-232.

⁵¹ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang*...., hlm. 12.

4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.

Pembelajaran yang mendidik dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri.⁵² Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti: (1) kegiatan yang berpusat pada peserta didik, (2) belajar melalui berbuat, (3) mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, (4) belajar sepanjang hayat.⁵³

Dalam pembelajaran yang mendidik guru harus melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya, melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk mengpengukuran sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi.

⁵² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 84.

⁵³ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 86.

Selain itu, guru juga harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif, mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas, dan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.⁵⁴

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator:⁵⁵

5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dengan indikator:⁵⁶

6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*,hlm. 233-234.

⁵⁵ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang*...., hlm. 12.

⁵⁶ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang*...., hlm. 12.

6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Conny R. Semiawan mengulas, bahwa manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam dunia persekolahan, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik.⁵⁷

Guru harus melaksanakan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, (1) guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing, (2) merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing, (3) merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, (4) secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu, mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik, (5) memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing, (6) memusatkan perhatian pada interaksi

⁵⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 88.

dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.⁵⁸

g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dengan indikator:⁵⁹

- 7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
- 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik meliputi, (1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan pengetahuan mereka, (2) memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut, (3) menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya, (4) menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik, (5) mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk

⁵⁸ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 236.

⁵⁹ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang...*, hlm. 12.

mengukur tingkat pemahaman peserta didik, (6) memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik, merespon secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.⁶⁰

h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dengan indikator:⁶¹

- 8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
- 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
- 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
- 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
- 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Evaluasi atau penilaian merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang professional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi, yaitu informasi tentang peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pengukuran, observasi, portofolio, proyek, produk, dan dari data hasil wawancara.⁶²

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam penilaian dan evaluasi meliputi, (1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan

⁶⁰ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*,hlm. 238-239.

⁶¹ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang*...., hlm. 12-13.

⁶² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*...., hlm. 90.

tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP, (2) melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari, (3) menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan, (4) memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya, (4) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penelitian rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.⁶³

i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator:⁶⁴

- 9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
- 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
- 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
- 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁶³ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*,hlm. 240-241.

⁶⁴ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang*...., hlm. 13.

Evaluasi harus diselenggarakan dan dimanfaatkan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk memperoleh prestasi/hasil belajar peserta didik, tetapi menjadi bahan untuk melakukan kajian terhadap kurikulum, perkembangan peserta didik, dan semua aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Namun evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif dengan indikator yang jelas.⁶⁵

j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, dengan indikator:⁶⁶

- 10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
- 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

Tindakan reflektif dalam dunia pendidikan adalah sangat penting dilakukan. Tindakan reflektif menjadi acuan peningkatan kualitas pendidikan, lebih khusus lagi kualitas proses pembelajaran. Tindakan reflektif sesungguhnya adalah kelanjutan dari proses evaluasi sebagai akhir proses pembelajaran. Hal ini merupakan tindakan introspeksi dan *me-review* proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan berakhir dengan memunculkan perubahan-perubahan baik pada tataran paradigma pendidikan, konsep pendidikan, strategi dan pendekatan yang lebih

⁶⁵ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 91.

⁶⁶ Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang...*, hlm. 13.

edukatif dilaksanakan di dunia pendidikan, perubahan paradigma kurikulum, dan lainnya.⁶⁷

Guru dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi terhadap kinerjanya. Refleksi dilakukan dalam upaya mengevaluasi dan introspeksi secara keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembinaan-pembinaan dan improvisasi diri menjadi bagian yang harus dilakukan oleh setiap guru di sekolah.⁶⁸

3. Motivasi Belajar

Motivasi berpankhal dari kata motif. Motif diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi mempunyai 3 aspek, yaitu: (1) keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan, misalnya kebutuhan jasmani, lingkungan, dan keadaan mental seperti berfikir dan ingatan, (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, dan (3) Tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.⁶⁹

Motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam aktivitas belajar. Motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Motivasi sebagai tenaga pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Motivasi sangat penting untuk mencapai suatu

⁶⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 95.

⁶⁸ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 96.

⁶⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm. 241.

prestasi.⁷⁰ Pengertian belajar menurut Abin Syamsudin Makmun, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁷¹ Menurut Muhibbin Syah belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan.⁷² Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

a. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi Instrinsik

Yaitu motif-motif yang berasal dari dalam diri individu. Peserta didik yang mempunyai motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan belajar.⁷³

2) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang berasal dari luar. Sebagai contoh seseorang telah mengetahui bahwa besok pagi akan diadakan pengukuran maka orang tersebut belajar dengan harapan mendapatkan nilai baik, ppengukuran, sanjungan, dan lain-lain.

⁷⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 176-177.

⁷¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 172.

⁷² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 172.

⁷³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 254-255.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang, atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita adalah target yang ingin dicapai. Cita-cita antara peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Ada peserta didik yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, adapula yang tidak. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan oleh peserta didik.⁷⁴

2) Kemampuan Belajar

Pada umumnya apabila peserta didik mempunyai kemampuan belajar tinggi maka akan lebih termotivasi dalam belajar.⁷⁵

3) Kondisi Peserta Didik

Kondisi ini terdiri dari kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar peserta didik.⁷⁶

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷⁷

⁷⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 292.

⁷⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 292.

⁷⁶ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 292.

⁷⁷ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 292.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar merupakan unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, terkadang kuat, lemah, bahkan hilang sama sekali.⁷⁸

6) Upaya Guru Membelajarkan Peserta Didik

Guru perlu mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar.⁷⁹

c. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku, semangat, dan keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar,
- 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar,
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

⁷⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 293.

⁷⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 293.

⁸⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 244

d. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya:⁸¹

1) Memberi angka

Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik.

4) *Ego-involvement*

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi apabila terlalu sering akan membosankan dan bersifat rutinitas. Guru harus juga terbuka, yaitu ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

⁸¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 256-259.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar.

7) Pujian

Pujian dapat memberikan motivasi apabila terdapat peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

8) Hukuman

Hukuman akan menjadi motivasi apabila diberikan secara tepat.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar maksudnya bahwa pada diri individu peserta didik terdapat motivasi untuk belajar.

10) Minat

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*”.⁸² IPA adalah ilmu yang telah dipengukuran kebenarannya melalui metode ilmiah.⁸³ Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah

⁸² Faizal Nisbah, *Hakikat IPA...*, hlm. 1.

⁸³ Faizal Nisbah, *Hakikat IPA...*, hlm. 2.

penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.⁸⁴ Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk IPA adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori.⁸⁵ Prosedur yang dipergunakan oleh para ilmuwan mempelajari alam ini adalah prosedur empirik dan analitik.

IPA untuk anak sekolah dasar (SD) harus dimodifikasi agar anak didik dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya supaya mudah dipahami. Purnell's mendefinisikan IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa.⁸⁶

Tujuan pendidikan IPA di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

⁸⁴ Faizal Nisbah, *Hakikat IPA...*, hlm. 3.

⁸⁵ Faizal Nisbah, *Hakikat IPA...*, hlm. 4.

⁸⁶ Faizal Nisbah, *Hakikat IPA...*, hlm. 8.

⁸⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan), hlm. 162.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

5. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta

Didik

Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didik, tetapi sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik mengenai etika, serta kemampuan untuk *survive* dalam hidup, moral, empati, kreasi, dan sebagainya.⁸⁸ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang diperlukan oleh guru untuk membimbing dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar lebih terarah. Unsur-unsur dalam kompetensi pedagogik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai disampaikan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pemahaman peserta didik tentang tujuan

⁸⁸ Puhuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 13.

pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.⁸⁹

b. Membangkitkan minat peserta didik

Mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya:⁹⁰

- 1) Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Minat peserta didik akan tumbuh ketika ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran tersebut berguna untuk kehidupannya.
- 2) Menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik. Biasanya minat peserta didik akan tumbuh ketika mendapatkan kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan akan didapat ketika guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut sangat diperlukan peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Usahakan

⁸⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 301.

⁹⁰ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 302.

agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang.⁹¹

- d. Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik

Motivasi akan tumbuh apabila peserta didik merasa dihargai. Pujian dapat berupa kata-kata, isyarat dengan senyuman, anggukan yang wajar, atau dengan tatapan yang meyakinkan.⁹²

- e. Memberikan penilaian

Banyak peserta didik yang termotivasi untuk belajar untuk mendapatkan nilai bagus. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar peserta didik dapat mengetahui hasil kerjanya secepat mungkin. Penilaian harus dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁹³

- f. Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik

Penghargaan dapat menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Penghargaan dapat dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Oleh karena itu, guru harus memberikan komentar positif secepatnya, setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas.⁹⁴

- g. Menciptakan persaingan dan kerja sama

Guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing, baik antarkelompok maupun antarindividu. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk

⁹¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 302.

⁹² Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 303.

⁹³ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 303.

⁹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 303.

keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Namun, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang dirasakan tidak mampu untuk bersaing. Oleh sebab itu, pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.⁹⁵

Kompetensi pedagogik guru merupakan upaya guru dalam membelajarkan peserta didik mulai dari pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan peserta didik dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁹⁶

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Skripsi Ahmad Chumaedi, tahun 2011. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yaitu sebanyak 29 peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Sewon Bantul. Pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru secara rata-rata ada pada taraf cukup baik dengan nilai mean 56.66 dan standar deviasi 8.12. Motivasi belajar peserta didik secara rata-rata ada pada taraf cukup baik dengan nilai mean 89.90 dan standar deviasi 8.72. Korelasi kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Sewon Bantul sebesar 0,170 yang diartikan bahwa

⁹⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm. 303.

⁹⁶ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, hlm.293.

antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah serta didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,377. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul⁹⁷

2. Skripsi Nurlaila Hidayati, tahun 2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, dimana individu diambil secara acak dari kelas 1 sampai kelas 2. Diantaranya remaja yang masih bersekolah di MAN 3 Malang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian variabel kompetensi guru dengan indikator kompetensi pedagogik guru memberikan sumbangan 0,456 yang berarti sumbangan efektif faktor kompetensi guru terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 20,9%. Kompetensi kepribadian guru memberikan sumbangan 0,364 atau koefisien diterminan $r^2=0,364^2=0,132$ yang berarti sumbangan efektif faktor kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 13,2%. Kompetensi profesional guru memberikan sumbangan 0,368 atau koefisien diterminan $r^2=0,368^2=0,135$ yang berarti sumbangan efektif guru sebesar 13,5%. Kompetensi sosial guru memberikan sumbangan 0,370 atau koefisien diterminan $r^2=0,370^2=0,137$ yang berarti sumbangan efektif faktor

⁹⁷ Ahmad Chumaedi, Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X pada Mata Pelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta, *Srips*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 13,7%.⁹⁸

3. Skripsi Zeni Mei Puspita, tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan *regresi linier sederhana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi peserta didik tentang kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Yogyakarta 1, berada pada kategori sedang yaitu pada kelas interval 76-82 dengan skor 42,86 %. (2) Motivasi belajar bahasa Arab peserta didik kelas X MAN Yogyakarta 1, berada pada kategori sedang, yaitu pada kelas interval 76-83 dengan skor 38,1 %. (3) Pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X) terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab (Y) kelas X MAN Yogyakarta 1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *regresi linier sederhana* melalui program SPSS 16.00 *for windows*, diperoleh t hitung sebesar 13,190 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N = 42 yaitu 1,6839. Dengan ketentuan jika t hitung > t tabel atau $13,190 > 1,6839$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga

⁹⁸ Nurlaila Hidayati, Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang, *Skripsi*, (Malang: UIN Malang, 2009), versi elektronik. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=04130012, diakses pada tanggal 14 oktober 2015 pukul 16.31 WIB.

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa.⁹⁹

4. Skripsi Adhe Purnama Sari, tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan penarikan kesimpulan melalui analisis statistik. Populasi dan sekaligus sampel dari penelitian ini adalah guru IPA kelas 3 dan seluruh peserta didik kelas 3 SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 105 peserta didik. Data yang diperlukan diperoleh melalui angket, wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi linier berganda: $Y = 13,093 + 0,082X$. Persamaan menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan analisis regresi linier berganda (uji t) diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel, yaitu $13,279 > 12,706$ dan nilai signifikansi $<$ $0,05$, yaitu $0,048$. Dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,994$, arti dari koefisien ini adalah bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar $99,4\%$ sedangkan $0,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.¹⁰⁰

⁹⁹ Zeni Mei Puspita, Pengaruh Persepsi Peserta didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Peserta didik Kelas X MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁰⁰ Adhe Purnama Sari, Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Muhammadiyah I6 Karangasem Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), versi elektronik. eprints.ums.ac.id/24527/12/Naskah_Publikasi.pdf, diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 13.46 WIB.

5. Jurnal [Heri Sutarno](#), [Dedi Rohendi](#), dan [Gigin Gantini Putri](#), tahun 2011. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah sampel, dengan responden peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode *survey eksplanatory*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu: Nilai Skala (Nilai Interval), untuk mengetahui kondisi dari masing-masing variabel; Analisis varians (ANOVA) satu jalur; dan Korelasi untuk mengetahui keterhubungan variabel. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru TIK yang ada di sekolah sampel tergolong cukup (56,07%), kompetensi kepribadian tergolong cukup (53,72%), kompetensi sosial tergolong cukup (45,22%) dan kompetensi profesional tergolong tinggi (61,20%). Keterhubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar diperkuat dengan kurangnya tingkat signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keterhubungan antara keempat kompetensi guru tersebut terhadap motivasi peserta didik untuk belajar mata pelajaran TIK. Secara parsial hanya kompetensi kepribadian (53,72%) dan kompetensi profesional (61,20%) yang terbukti dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Untuk hasil belajar, dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata keterhubungan antara kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sangat kecil (50%).¹⁰¹
6. Jurnal Andaru Werdayanti, tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan

¹⁰¹ [Heri Sutarno](#), [Dedi Rohendi](#), [Gigin Gantini Putri](#), “Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran TIK terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik”, *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16:2, (Bandung: Oktober 2011), <http://jurnal.upi.edu/jpmipaview926pengaruh-kompetensi-guru-mata-pelajaran-tik-terhadap-motivasi-dan-hasil-belajar-peserta-didik.html>, 8 November 2015, pukul 12.02 WIB.

fasilitas belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Sukorejo Kendal “ diterima sebesar 41,20%. Kompetensi guru dalam proses belajar di kelas lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Sukorejo Kendal. Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar memberikan pengaruh sebesar 13,25% sedangkan fasilitas belajar memberikan pengaruh sebesar 10,96% terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Sukorejo Kendal.¹⁰²

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas. Berdasarkan kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar dan kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih memfokuskan terhadap kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar IPA dan tempat penelitiannya. Dari beberapa penelitian tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami dan mengembangkan wacana baru terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten Tahun Ajaran 2015/2016”. Adapun tabel persamaan dan perbedaan dengan kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

¹⁰² Andaru Werdayanti, “Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3:1, (Semarang: Februari 2008), <http://journal.unnes.ac.id/njuindex.php/DP/article/view/43438>, 8 November 2015, pukul 13.15 WIB.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Persamaan	Perbedaan
1	Membahas tentang kompetensi guru	Memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar IPA
2	Membahas tentang motivasi belajar peserta didik	Tempat penelitian yang digunakan berbeda

C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰³ Pada penelitian yang berjudul pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten tahun ajaran 2015/2016, maka peneliti mempunyai kerangka berpikir sebagai berikut, yaitu bila persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (X) tinggi, maka motivasi belajar IPA (Y) peserta didik akan tinggi. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dapat dikonstruksikan model hubungan variabel seperti ditunjukkan pada gambar :



Gambar 1. Model hubungan antar variabel penelitian yang akan dibuktikan

Keterangan :

X : Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi pedagogik guru

Y : Motivasi belajar IPA

¹⁰³ Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm. 91.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.¹⁰⁴ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian di atas diajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten tahun ajaran 2015/2016.

Ho: Tidak ada pengaruh antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten tahun ajaran 2015/2016.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis/Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang bersifat asosiatif kausal (sebab akibat). Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Analisis data yang bersifat kuantitatif tersebut mempunyai tujuan untuk mengpengukuran hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁰⁵

Metode kuantitatif dapat digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksanaan. Masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi.¹⁰⁶ Selain itu, metode kuantitatif dapat pula dilakukan apabila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan tes IQ.¹⁰⁷

Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau/saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, dan untuk

¹⁰⁵Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 23.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 45.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)...*, hlm. 45.

menguji beberapa hipotesis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu.¹⁰⁸ Jadi, dalam penelitian survei bisa bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif,¹⁰⁹ Pada penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat asosiatif kausal. Asosiatif kausal untuk mengetahui sebab akibat, sehingga judul untuk penelitian yang bersifat asosiatif kausal diawali dengan kata pengaruh, atau faktor determinan.¹¹⁰

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat Y). Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel bebas adalah persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru.
2. Variabel dependen (variabel terikat Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel terikat adalah motivasi belajar IPA.

C. Definisi Operasional

1. Persepsi peserta didik adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain

¹⁰⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 35.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 37.

¹¹⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 38.

karena persepsi itu bersifat individual.¹¹¹ Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik guru didapat dari persepsi peserta didik.

2. Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik serta bertanggungjawab dalam membantu kedewasaan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
3. Kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi yang berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, menyelenggarakan evaluasi serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹¹²
4. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹¹³
5. IPA adalah ilmu tentang pengetahuan alam yang membahas mengenai makhluk hidup dan kehidupannya, sifat-sifat benda dan kegunaannya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.¹¹⁴

¹¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm. 100.

¹¹² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hlm. 49.

¹¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 241.

¹¹⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan), hlm. 162.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten pada bulan Januari 2016 – Maret 2016.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai populasi adalah kelas IV dan V. Kelas IV berjumlah 19 peserta didik dan kelas V berjumlah 20 peserta didik. Penentuan populasi ini dikarenakan karakter dari peserta didik kelas IV dan V sudah terbentuk dan sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan disekolah daripada kelas I, II dan III. Adapun tabel populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Populasi Penelitian di MI Muhammadiyah Taskombang

No	Kelas	Jumlah
1	IV	19 peserta didik
2	V	20 peserta didik
Jumlah Keseluruhan		39 peserta didik

2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Ferguson mendefinisikan sampel adalah beberapa bagian kecil atau

¹¹⁵ Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D...*, hlm. 117

cuplikan yang ditarik dari populasi.¹¹⁶ Mengenai pengambilan sampel maka peneliti menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai anggota sampel.¹¹⁷ Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹¹⁸ Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan teknik pengumpulan data sebagai penunjang atau pendukung menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Kuesioner (angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹¹⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan angket secara langsung dengan cara tertutup.

Angket dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* berbentuk pilihan ganda yang diisi oleh responden. Responden diminta untuk memilih

¹¹⁶ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Mandar Maju, 2011) hlm. 121

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hlm. 126.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 308.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*..., hlm. 199.

jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) sesuai dengan keadaan yang diketahui. Setiap pertanyaan mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Nilai alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹²⁰

Tabel 3
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Item Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Angket ini digunakan untuk menentukan bagaimana tingkat persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten dan bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas IV dan V MI Muhammadiyah Taskombang Klaten dalam mata pelajaran IPA. Dalam hal ini menggunakan nilai standar skala 5, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali dengan mengubah skor mentah hasil angket menjadi nilai standar berskala lima dengan menggunakan patokan sebagai berikut:¹²¹



¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hlm. 136.

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 453.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.¹²²

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara ke lokasi penelitian untuk mengamati kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA dan motivasi belajar IPA dengan jenis observasi terstruktur. Dalam observasi ini telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya.¹²³

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan (*interviewer*). Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.¹²⁴ Peneliti memberi keleluasaan kepada informan untuk menerangkan lebih luas tentang hal yang terkait dengan permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hlm. 196.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hlm. 198.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hlm. 191.

guru dalam mata pelajaran IPA dan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum MI Muhammadiyah Taskombang Klaten, nilai UTS semester genap kelas IV dan V serta data-data yang dapat dipercaya kebenarannya mengenai dokumen yang diperlukan dalam penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.¹²⁵ Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah berupa angket yang berbentuk pilihan ganda yang dibuat dalam bentuk positif dan negatif. Dengan model ini, responden akan selalu membaca pertanyaan setiap item instrumen dan jawabannya.¹²⁶ Peneliti menambahkan gambar seputar kegiatan peserta didik di MI Muhammadiyah Taskombang pada angket tersebut yang dimaksudkan agar menarik minat atau motivasi peserta didik dalam mengisi angket.

1. Angket Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Angket ini digunakan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA dalam proses pembelajaran di kelas IV dan V MI Muhammadiyah Taskombang.

¹²⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 73.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)...*, hlm. 159.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu terdapat 10 indikator tentang kompetensi pedagogik guru. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 7 indikator. Tiga indikator yang tidak digunakan dalam pedoman penelitian angket yaitu pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran serta melakukan tindakan reflektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Tiga indikator tersebut tidak digunakan karena untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik guru, peneliti menggunakan angket yang diisi menurut persepsi peserta didik kelas IV dan V. Peserta didik tidak dapat menilai ketiga indikator tersebut, karena keterbatasan kemampuan peserta didik dan bukan merupakan aspek yang dapat diamati langsung oleh peserta didik. Selain itu, alasan lain peneliti tidak menggunakan indikator melakukan tindakan reflektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, dikarenakan berdasarkan hasil observasi guru tidak melaksanakan refleksi di akhir pembelajaran. Oleh karena itu, indikator tersebut tidak digunakan. Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Pemahaman terhadap Karakteristik Peserta Didik

Dengan indikator yang meliputi pemahaman terhadap perkembangan kognitif yang berbeda, kreativitas dan kepribadian peserta didik.¹²⁷

¹²⁷ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 227-228.

- b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Dengan indikator yaitu materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan peserta didik, aktivitas, kegiatan, teknik, dan metode pembelajaran bervariasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran.¹²⁸

- c) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Dengan indikator yaitu kegiatan/aktivitas pembelajaran membantu pemahaman peserta didik, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan pengelolaan kelas yang baik.¹²⁹

- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

Dengan indikator yaitu guru memanfaatkan media cetak dan noncetak dalam pembelajaran IPA.

- e) Pengembangan potensi peserta didik

Dengan indikator yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling pendidikan.¹³⁰

- f) Komunikasi dengan peserta didik

Dengan indikator yaitu adanya keterbukaan dengan peserta didik dan menumbuhkan komunikasi antar peserta didik.¹³¹

- g) Penilaian dan evaluasi hasil belajar

Dengan indikator yaitu adanya penilaian dalam proses pembelajaran di kelas seperti ulangan harian serta penilaian akhir satuan pendidikan.¹³²

¹²⁸ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 229-230.

¹²⁹ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 233-234.

¹³⁰ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 236.

¹³¹ E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 238-239.

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Variabel X

Aspek	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Positif	Negatif	
Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	1. Pemahaman tingkat perkembangan kognitif yang berbeda	1	21	2
	2. Pemahaman kreativitas peserta didik	2	22	2
	3. Pemahaman adanya kepribadian peserta didik yang berbeda	3	23	2
Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	1. Materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan peserta didik	4	24	2
	2. Aktivitas, kegiatan, teknik, dan metode pembelajaran bervariasi	5	25	2
	3. Penjelasan tujuan pembelajaran	6	-	1
Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1. Kegiatan/aktivitas pembelajaran membantu pemahaman peserta didik	7	-	1
	2. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	8	-	1
	3. Pengelolaan kelas yang baik	9	26	2
	4. Melibatkan peserta didik	10	-	1
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran	1. Memanfaatkan bahan non-cetak seperti internet, televisi, radio sebagai pembelajaran	11	-	1
	2. Memanfaatkan bahan cetak seperti koran dan majalah sebagai pembelajaran	12	-	1
Pengembangan potensi peserta didik	1. Kegiatan ekstrakurikuler	13	-	1
	2. Pengayaan dan remedial	14	-	1
	3. Bimbingan dan konseling pendidikan	15,16	-	2
Komunikasi dengan peserta didik	1. Adanya keterbukaan dengan peserta didik	17	27	2
	2. Menumbuhkan komunikasi antar peserta didik	18	-	1
Penilaian dan evaluasi hasil belajar	1. Penilaian dalam proses pembelajaran di kelas	19,20	-	2
Jumlah Item		20	7	27

¹³² E. Mulyasa, *Pengukuran Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hlm. 240-241.

2. Angket tentang Motivasi Belajar IPA Peserta Didik

Angket ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar IPA dalam proses pembelajaran di kelas IV dan V MI Muhammadiyah Taskombang.

Tabel 5
Kisi-Kisi Angket Variabel Y

Indikator	Letak Item		Jumlah
	Positif	Negatif	
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar	1,2,3,4	5,6	6
Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar	7,8,9,10	11,12	6
Memiliki harapan dan cita-cita masa depan	13,14,15,16	-	4
Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar	-	17,18,19	3
Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik	20,21,22	23,24,25,26	7
Jumlah Item	15	11	26

H. Analisis Instrumen

Untuk analisis instrumen ini dilakukan analisis validitas dan reliabilitas terhadap variabel penelitian yaitu pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar IPA di MI Muhammadiyah Taskombang Klaten. Analisis angket dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai atau *try out* terpakai. Dalam uji coba terpakai hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari butir-butir yang valid yang dianalisis. Jadi, uji coba terpakai merupakan suatu teknik untuk menganalisis validitas dan reliabilitas dengan cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji

hipotesis.¹³³ Uji coba terpakai mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelemahannya adalah jika terlalu banyak butir yang gugur dan terlalu sedikit yang bertahan, peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk merevisi instrumen. Kelebihannya adalah peneliti tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya untuk keperluan uji coba.¹³⁴

1. Analisis Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Hasil penelitian dinyatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹³⁵ Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis validitas instrumen yaitu: (1) Membuat setiap item pertanyaan untuk instrumen angket berdasarkan kisi-kisi instrumen variabel X dan Y, (2) Melakukan validasi angket oleh ahli, (3) Mengujikan angket kepada 39 peserta didik, (4) Melakukan analisis validasi pada hasil angket yang didapat, (5) Apabila terdapat item pertanyaan yang tidak valid, maka dilakukan eliminasi (menghapus) item pertanyaan yang tidak valid dan melakukan analisis validasi selanjutnya untuk item pertanyaan yang valid saja hingga didapatkan semua item pertanyaan valid.

Analisis validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS Versi 22* dengan cara *pearson correlation*. Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan tinggi

¹³³ Sutrisno Hadi, *Manual Seri Program Statistik (SPSS 2000)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2000), hlm. 97.

¹³⁴ Sutrisno Hadi, *Manual Seri Program Statistik (SPSS 2000)*..., hlm. 98.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*..., hlm. 168.

rendahnya validitas variabel yang diukur. Selanjutnya harga koefisien ini dikonsultasikan dengan harga r tabel, jika r hitung lebih besar daripada r tabel, maka butir pertanyaan itu valid.

2. Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut kepercayaan, kestabilan, konsisten, dan lain-lain. Butir-butir instrumen yang valid dianalisis untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya.¹³⁶ Analisis reliabilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi *alpha cronbach* pada *SPSS Versi 22*.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.¹³⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keruncingan (*kurtosis*) dan kemencengan (*skewness*) kurva untuk menentukan apakah

¹³⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi...*, hlm. 198.

¹³⁷ Purbayu budi santosa dan Ashari, *analisis statistik dengan microsoft excel dan spss* (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 231.

data berdistribusi normal atau tidak.¹³⁸ Adapun untuk mempermudah dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 22*.

b. Uji linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Untuk melakukan pengujian linieritas, peneliti menggunakan *output scatterplot*. Asumsi linieritas terpenuhi jika plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (acak).¹³⁹ Pengujian linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS Versi 22*.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana menggunakan *SPSS versi 22*. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

a) Menghitung korelasi antara variabel X dengan variabel Y

Dalam hal ini akan dicari korelasi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar IPA kemudian dikonsultasikan dengan Tabel 6 sebagai berikut.

¹³⁸ Purbayu budi santosa dan Ashari, *analisis statistik dengan microsoft excel dan spss...*, hlm. 231-232.

¹³⁹ Victorianus Aries Peserta didiknto, *Belajar Sendiri SPSS 22*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 97.

Tabel 6
Interpretasi nilai “r”¹⁴⁰

Besar nilai “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah.
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang baik atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat sangat tinggi.

b) Mencari persamaan garis regresi

Untuk memprediksi seberapa kuat hubungan variabel X dan variabel Y, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (variabel terikat/dipengaruhi)

X = Variabel independen (variabel bebas/memengaruhi)

a = Konstanta regresi

b = Intersep atau kemiringan garis regresi¹⁴¹

c) Menghitung sumbangan variabel X terhadap variabel Y

Hal ini dilakukan untuk menghitung sumbangan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (X) terhadap motivasi belajar

¹⁴⁰ Zen Amaruddin, *Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 171.

¹⁴¹ Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 94.

IPA (Y) dengan melihat nilai koefisien determinasi yang diubah dalam bentuk persen.

d) Konsultasi dengan t tabel

Besarnya nilai t dapat digunakan untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebasnya (persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru) berpengaruh terhadap variabel terikatnya (motivasi belajar IPA) atau tidak.¹⁴²



¹⁴² Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika...*, hlm. 109-110.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Data Hasil Uji Coba Instrumen

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket terstruktur, yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan indikator-indikator yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang telah disediakan. Peserta didik hanya menjawab dengan memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu, peneliti menggunakan angket berbentuk pilihan ganda dan pertanyaan dibuat dalam bentuk positif dan negatif. Hal ini dimaksudkan agar responden selalu membaca setiap item pertanyaan dan jawabannya.¹⁴³ Pada angket ini dicetak berwarna dan bergambar agar memotivasi peserta didik untuk mengisi angket dengan sungguh-sungguh. Gambar yang diberikan pada angket seputar kegiatan peserta didik kelas IV dan V di MI Muhammadiyah Taskombang.

Setelah mendapatkan hasil angket yang diisi oleh peserta didik, peneliti melakukan analisis validitas dan reliabilitas. Suatu alat dikatakan memiliki validitas apabila alat yang digunakan dalam pengukuran dapat mengukur apa yang hendak diukur. Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama,

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 159.

tetap memberikan hasil yang sama dalam mengukur hal dan subjek yang sama.¹⁴⁴ Dalam analisis validitas ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai yaitu hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari butir-butir yang valid yang dianalisis.¹⁴⁵ Sehingga, apabila terdapat item dinyatakan tidak valid, maka langsung dieliminasi kemudian dilakukan analisis ulang.¹⁴⁶

Suatu instrumen dikatakan valid jika hasil koefisien *korelasi product moment* $> r \text{ tabel } (\alpha ; n-2)$ $n = \text{jumlah sampel}$.¹⁴⁷ Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dan $r \text{ tabel} = 0,316$, karena jumlah angket yang disebar untuk 39 responden. Jadi, instrumen dikatakan valid jika hasil koefisien korelasi *product moment* $> 0,316$ dan instrumen dikatakan memiliki reliabilitas apabila nilai $r \text{ alpha} > r \text{ tabel} (0,316)$.

1) Instrumen Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik

Guru

Angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA berjumlah 27 pertanyaan yang diujikan kepada 39 peserta didik.

a) Analisis Validitas Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis validitas instrumen yaitu terlebih dahulu peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket dengan berdasarkan kisi-kisi angket variabel

¹⁴⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 15.

¹⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Manual Seri Program Statistik (SPSS 2000)*..., hlm. 97.

¹⁴⁶ Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*, (Jakarta: Salemba Infotek, 2009), hlm. 285.

¹⁴⁷ Victorianus Aries Siswanto, *Belajar Sendiri SPSS 22*..., hlm. 69.

X dan Y. Kemudian angket tersebut divalidasi oleh ahli. Setelah itu, angket diujikan kepada 39 peserta didik di MI Muhammadiyah Taskombang. Dari analisis validitas angket yang pertama, terdapat 19 pertanyaan yang valid dan 8 pertanyaan tidak valid. Adapun hasil analisis validitas pada angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA 1 menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 7
 Hasil Analisis Validitas Angket Persepsi Peserta Didik tentang
 Kompetensi Pedagogik guru IPA 1

ITEM	<i>r hitung</i>	r tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.505	0.316	Valid
p2	.448		Valid
p3	.367		Valid
p4	.153		Tidak Valid
p5	.689		Valid
p6	.342		Valid
p7	.173		Tidak Valid
p8	.461		Valid
p9	.483		Valid
p10	.419		Valid
p11	.112		Tidak Valid
p12	-.208		Tidak Valid
p13	.114		Tidak Valid
p14	.204		Tidak Valid
p15	.582		Valid
p16	.465		Valid
p17	.575		Valid
p18	.338		Valid
p19	.432		Valid
p20	.340		Valid
p21	.502		Valid
p22	.100		Tidak Valid
p23	.051		Tidak Valid
p24	.450		Valid
p25	.515		Valid
p26	.330		Valid
p27	.438		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Dari analisis validitas tersebut, terdapat 1 indikator yaitu indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (item pertanyaan nomor 11 dan 12) dinyatakan gugur, karena semua item tidak valid. Sehingga tersisa 6 indikator untuk variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru. Karena masih terdapat item pertanyaan yang tidak valid, maka dilakukan analisis validitas selanjutnya dengan cara item pertanyaan yang tidak valid dieliminasi yaitu item pertanyaan nomor 4, 7, 11, 12, 13, 14, 22, dan 23. Adapun hasil analisis validitas pada angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA 2 menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Analisis Validitas Angket Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik 2

ITEM	<i>r</i> hitung	r tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.546	0.316	Valid
p2	.491		Valid
p3	.428		Valid
p5	.710		Valid
p6	.429		Valid
p8	.522		Valid
p9	.475		Valid
p10	.314		Tidak Valid
p15	.604		Valid
p16	.362		Valid
p17	.560		Valid
p18	.393		Valid
p19	.407		Valid
p20	.393		Valid
p21	.571		Valid
p24	.518		Valid
p25	.489		Valid
p26	.430		Valid
p27	.543		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Dari hasil analisis validitas yang kedua, diperoleh sebanyak 18 dinyatakan valid dan 1 pertanyaan tidak valid. Karena masih terdapat item pertanyaan yang tidak valid, maka dilakukan analisis validitas ketiga dengan eliminasi item pertanyaan yang tidak valid yaitu item nomor 10. Adapun hasil perhitungan validitas pada angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA 3 menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Analisis Validitas Angket Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik 3

ITEM	<i>r hitung</i>	r tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.546	0.316	Valid
p2	.491		Valid
p3	.428		Valid
p5	.710		Valid
p6	.429		Valid
p8	.522		Valid
p9	.475		Valid
p15	.604		Valid
p16	.362		Valid
p17	.560		Valid
p18	.393		Valid
p19	.407		Valid
p20	.393		Valid
p21	.571		Valid
p24	.518		Valid
p25	.489		Valid
p26	.430		Valid
p27	.543		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Dari hasil analisis validitas yang ketiga, diperoleh sebanyak 18 item dinyatakan valid. Kemudian dilakukan analisis selanjutnya yaitu analisis reliabilitas instrumen untuk 18 item yang telah dinyatakan valid.

b) Analisis Reliabilitas Instrumen

Analisis reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan instrumen tersebut. Analisis ini dilakukan terhadap instrumen yang telah dianalisis validitasnya dan dinyatakan valid. Adapun hasil analisis reliabilitas pada angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 10
Hasil Analisis Reliabilitas Angket Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	18

Diperoleh koefisien reliabilitas instrumen persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA sebesar 0,809. Hasil yang didapat lebih besar dari *r tabel* (0,316) yang berarti bahwa angket tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Instrumen persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA terdiri dari 13 pertanyaan positif yang valid dan 5 pertanyaan negatif yang valid. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat pada angket terlampir.

2) Instrumen Motivasi Belajar IPA

a) Analisis Validitas Instrumen

Sama seperti angket persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru, peneliti melakukan langkah-langkah dalam analisis

validitas instrumen yaitu terlebih dahulu peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket berdasarkan kisi-kisi angket variabel X dan Y berjumlah 26 pertanyaan kemudian angket tersebut divalidasi oleh ahli. Setelah itu, angket diujikan kepada 39 peserta didik di MI Muhammadiyah Taskombang. Dari analisis validitas angket yang pertama, terdapat 21 pertanyaan yang valid dan 5 pertanyaan tidak valid. Adapun hasil analisis validitas pada angket motivasi belajar IPA menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Hasil Analisis Validitas Angket Motivasi Belajar IPA 1

ITEM	<i>r</i> hitung	r tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.675	0.316	Valid
p2	.327		Valid
p3	.405		Valid
p4	.465		Valid
p5	.509		Valid
p6	.709		Valid
p7	.569		Valid
p8	.393		Valid
p9	.157		Tidak Valid
p10	.423		Valid
p11	.399		Valid
p12	.431		Valid
p13	.572		Valid
p14	.405		Valid
p15	.539		Valid
p16	.214		Tidak Valid
p17	.404		Valid
p18	.297		Tidak Valid
p19	.201		Tidak Valid
p20	-.499		Valid
p21	.253		Tidak Valid
p22	.556		Valid
p23	.339		Valid
p24	.473		Valid
p25	.773		Valid
p26	.746		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Karena masih terdapat item pertanyaan yang tidak valid, maka dilakukan analisis validitas yang kedua dengan cara eliminasi 5 item pertanyaan yang tidak valid yaitu item pertanyaan nomor 9, 16, 18, 19, dan 21. Adapun hasil analisis validitas pada angket motivasi belajar IPA 2 menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 12
Hasil Analisis Validitas Angket Motivasi Belajar IPA 2

ITEM	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.695	0.316	Valid
p2	.254		Tidak Valid
p3	.435		Valid
p4	.447		Valid
p5	.491		Valid
p6	.771		Valid
p7	.573		Valid
p8	.394		Valid
p10	.455		Valid
p11	.419		Valid
p12	.432		Valid
p13	.607		Valid
p14	.406		Valid
p15	.554		Valid
p17	.385		Valid
p20	-.438		Valid
p22	.607		Valid
p23	.410		Valid
p24	.502		Valid
p25	.758		Valid
p26	.718		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Dari hasil analisis validitas yang kedua, diperoleh sebanyak 20 dinyatakan valid dan 1 pertanyaan tidak valid. Kemudian dilakukan analisis validitas yang ketiga dengan cara eliminasi item pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 2. Adapun hasil analisis validitas pada

angket motivasi belajar IPA 3 menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 13
Hasil Analisis Validitas Angket Motivasi Belajar IPA 3

ITEM	<i>r hitung</i>	r tabel $\alpha = 0,05; n = 39$	Keterangan
p1	.695	0.316	Valid
p3	.435		Valid
p4	.447		Valid
p5	.491		Valid
p6	.771		Valid
p7	.573		Valid
p8	.394		Valid
p10	.455		Valid
p11	.419		Valid
p12	.432		Valid
p13	.607		Valid
p14	.406		Valid
p15	.554		Valid
p17	.385		Valid
p20	-.438		Valid
p22	.607		Valid
p23	.410		Valid
p24	.502		Valid
p25	.758		Valid
p26	.718		Valid

**keterangan: p = pertanyaan

Dari hasil analisis validitas yang ketiga, diperoleh semua instrumen sebanyak 20 dinyatakan valid. Kemudian dilakukan analisis reliabilitas terhadap 20 item pertanyaan yang dinyatakan valid.

b) Analisis Reliabilitas Instrumen

Analisis reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui keandalan instrumen tersebut. Analisis ini dilakukan terhadap instrumen yang telah dinyatakan valid. Adapun hasil analisis reliabilitas pada angket motivasi belajar IPA menggunakan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 14
Hasil Analisis Reliabilitas Angket Motivasi Belajar IPA

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	20

Diperoleh koefisien reliabilitas instrumen motivasi belajar IPA sebesar 0,793. Hasil tersebut lebih besar dari *r tabel* (0,316) yang berarti bahwa angket tersebut dinyatakan telah memiliki reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Instrumen motivasi belajar IPA terdiri dari 11 pertanyaan positif yang valid dan 9 pertanyaan negatif yang valid. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat pada angket terlampir.

b. Data Hasil Penelitian

1) Variabel Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru IPA

Untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran IPA, maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut dibagi menjadi lima yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Pengkategorian ini berdasarkan angket yang telah dinyatakan valid yaitu sejumlah 18 item. Untuk memudahkan peneliti dalam membagi kategori persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru IPA, maka dilakukan perhitungan dengan mengubah skor mentah hasil angket menjadi nilai standar

berskala lima (*stanfive*), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:¹⁴⁸



Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengubah skor-skor mentah hasil angket menjadi nilai standar berskala lima adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

- a) Mencari (menghitung) nilai rata-rata hitung yang melambangkan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan deviasi standar yang mencerminkan variasi dari skor-skor mentah hasil angket yang dicapai oleh 39 peserta didik.

Tabel 15
Deskripsi Statistik Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru IPA

N	Valid	39
	Missing	0
Mean		61.95
Median		62.00
Std. Deviation		7.152
Range		31
Minimum		45
Maximum		76
Sum		2416

¹⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 453.

¹⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 331

Dari Tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru sebesar 61,95 dan deviasi standar sebesar 7,152.

- b) Mengubah skor-skor mentah menjadi nilai standar skala lima, dengan menggunakan patokan seperti telah dikemukakan di atas:¹⁵⁰

$M + 1,5 SD = 61,95 + (1,5) (7,152) = 72,678$	Baik Sekali
$M + 0,5 SD = 61,95 + (0,5) (7,152) = 65,526$	Baik
$M - 0,5 SD = 61,95 - (0,5) (7,152) = 58,374$	Cukup
$M - 1,5 SD = 61,95 - (1,5) (7,152) = 51,222$	Kurang
	Kurang Sekali

- c) Membuat tabel konversi.¹⁵¹

Tabel 16
Konversi Skor Mentah Persepsi Peserta Didik tentang
Kompetensi Pedagogik Guru

Skor Mentah	Nilai Huruf
73 ke atas	Baik Sekali
66-72	Baik
59-65	Cukup
52-58	Kurang
51 ke bawah	Kurang Sekali

- d) Mengkonversi skor-skor mentah dari hasil pengisian angket oleh masing-masing peserta didik menjadi nilai standar skala lima.

Hasilnya adalah sebagai berikut:¹⁵²

¹⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

¹⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

Tabel 17
Konversi Skor Mentah Persepsi Peserta Didik tentang
Kompetensi Pedagogik Guru menjadi Standar Skala Lima

Nomor Urut Peserta Didik	Skor Mentah	Nilai Huruf
1	61	Cukup
2	73	Baik Sekali
3	64	Cukup
4	70	Baik
5	68	Baik
6	68	Baik
7	50	Kurang Sekali
8	68	Baik
9	58	Kurang
10	59	Cukup
11	69	Baik
12	65	Cukup
13	75	Baik Sekali
14	52	Kurang
15	60	Cukup
16	58	Kurang
17	66	Baik
18	60	Cukup
19	62	Cukup
20	76	Baik Sekali
21	66	Baik
22	63	Cukup
23	65	Cukup
24	70	Baik
25	57	Kurang
26	58	Kurang
27	53	Kurang
28	62	Cukup
29	56	Kurang
30	69	Baik
31	66	Baik
32	58	Kurang
33	51	Kurang Sekali
34	61	Cukup
35	63	Cukup
36	62	Cukup
37	60	Cukup
38	49	Kurang Sekali
39	45	Kurang Sekali

¹⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

Selanjutnya dapat diketahui kategori persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru sebagai berikut:

Tabel 18
Kategori Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Interval	Jumlah Subyek (f)	Persentase	Kategori
73 ke atas	3	7,69%	Baik Sekali
66-72	10	25,64%	Baik
59-65	14	35,90%	Cukup
52-58	8	20,51%	Kurang
51 ke bawah	4	10,26%	Kurang Sekali

Berdasarkan Tabel 18 di atas, persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru paling banyak terdapat dalam kategori cukup yaitu sebanyak 14 peserta didik atau 35,90%. Untuk kategori cukup ke atas sebanyak 27 peserta didik atau 69,23%.

2) Variabel Motivasi Belajar Peserta Didik

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar IPA, maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut dibagi menjadi lima yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali. Pengkategorian ini berdasarkan angket yang telah dinyatakan valid yaitu sejumlah 20 item. Untuk memudahkan peneliti dalam membagi kategori motivasi belajar IPA, maka akan dilakukan perhitungan dengan mengubah skor mentah hasil angket menjadi

nilai standar berskala lima (*stanfive*), menggunakan patokan sebagai berikut:¹⁵³



Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengubah skor-skor mentah hasil angket menjadi nilai standar berskala lima adalah sebagai berikut:¹⁵⁴

- a) Mencari (menghitung) nilai rata-rata hitung yang melambangkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA dan deviasi standar yang mencerminkan variasi dari skor-skor mentah hasil angket yang dicapai oleh 39 peserta didik.

Tabel 19
Deskripsi Statistik Motivasi Belajar IPA

N	Valid	39
	Missing	0
Mean		64.97
Median		65.00
Std. Deviation		7.191
Range		27
Minimum		50
Maximum		77
Sum		2534

¹⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 453.

¹⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 331

Dari Tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel motivasi belajar IPA sebesar 64,97 dan deviasi standar sebesar 7,191.

b) Mengubah skor-skor mentah menjadi nilai standar skala lima, dengan menggunakan patokan seperti telah dikemukakan di atas:¹⁵⁵

$M + 1,5 SD = 64,97 + (1,5) (7,191) = 75,756$	Baik Sekali
$M + 0,5 SD = 64,97 + (0,5) (7,191) = 68,565$	Baik
$M - 0,5 SD = 64,97 - (0,5) (7,191) = 61,375$	Cukup
$M - 1,5 SD = 64,97 - (1,5) (7,191) = 54,183$	Kurang
	Kurang Sekali

c) Membuat tabel konversi.¹⁵⁶

Tabel 20
Konversi Skor Mentah Motivasi Belajar IPA

Skor Mentah	Nilai Huruf
76 ke atas	Baik Sekali
69-75	Baik
62-68	Cukup
55-61	Kurang
54 ke bawah	Kurang Sekali

d) Mengkonversi skor-skor mentah dari hasil pengisian angket oleh masing-masing peserta didik menjadi nilai standar skala lima. Pada tahap ini, jumlah seluruh hasil pengisian angket masing-masing peserta didik dicocokkan dengan tabel konversi skor mentah di atas. Hasilnya adalah sebagai berikut:¹⁵⁷

¹⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

¹⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

¹⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 333.

Tabel 21
Konversi Skor Mentah Motivasi Belajar IPA menjadi Standar
Skala Lima

Nomor Urut Peserta Didik	Skor Mentah	Nilai Huruf
1	68	Cukup
2	65	Cukup
3	71	Baik
4	66	Cukup
5	71	Baik
6	68	Cukup
7	64	Cukup
8	64	Cukup
9	65	Cukup
10	69	Baik
11	65	Cukup
12	66	Cukup
13	67	Cukup
14	67	Cukup
15	50	Kurang Sekali
16	64	Cukup
17	64	Cukup
18	64	Cukup
19	67	Cukup
20	77	Baik Sekali
21	77	Baik Sekali
22	72	Baik
23	76	Baik Sekali
24	77	Baik Sekali
25	72	Baik
26	61	Kurang
27	57	Kurang
28	54	Kurang Sekali
29	65	Cukup
30	54	Kurang Sekali
31	59	Kurang
32	54	Kurang Sekali
33	59	Kurang
34	61	Kurang
35	73	Baik
36	61	Kurang
37	73	Baik
38	50	Kurang Sekali
39	57	Kurang

Selanjutnya dapat diketahui kategori motivasi belajar IPA sebagai berikut:

Tabel 22
Kategori Motivasi Belajar IPA

Interval	Jumlah Subyek (f)	Persentase	Kategori
76 ke atas	4	10,26%	Baik Sekali
69-75	7	17,95%	Baik
62-68	16	41,02%	Cukup
55-61	7	17,95%	Kurang
54 ke bawah	5	12,82%	Kurang Sekali

Berdasarkan Tabel 22 di atas, peserta didik yang menyatakan tingkat motivasi belajar IPA paling banyak terdapat pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 16 peserta didik atau 41,02%. Untuk peserta didik yang menyatakan dalam kategori cukup ke atas sebanyak 27 peserta didik atau 69,23%.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat karena penelitian ini menggunakan statistik parametris. Pengujian prasyarat data yang dilakukan berupa pengujian normalitas dan linieritas.

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan pengujian normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.¹⁵⁸ Dengan kata lain, pengujian

¹⁵⁸ Purbayu budi santosa dan Ashari, *analisis statistik dengan...*, hlm. 231.

normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.¹⁵⁹

Perhitungan normalitas data untuk variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan variabel motivasi belajar IPA, dilakukan menggunakan bantuan *SPSS versi 22* dengan melihat nilai rasio kemencengan atau *swekness* dan rasio keruncingan atau *kurtosis* (membagi nilai *swekness* dan *kurtosis* dengan standar erornya), bila rasio berada pada kisaran $- 2$ sampai $+ 2$ maka distribusi kurva adalah normal.¹⁶⁰ Hasil pengujian normalitas data ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 23
Hasil Pengujian Normalitas Statistik
Descriptives

		Statistic	Std. Error
KOMPETENSI PEDAGOGIK	Mean	61.95	1.145
	Median	62.00	
	Std. Deviation	7.152	
	Minimum	45	
	Maximum	76	
	Skewness	-.255	.378
	Kurtosis	-.121	.741
MOTIVASI SISWA	Mean	64.97	1.151
	Median	65.00	
	Std. Deviation	7.191	
	Minimum	50	
	Maximum	77	
	Range	27	
	Skewness	-.257	.378
	Kurtosis	-.379	.741

¹⁵⁹ Victorianus Aries Siswanto, *Belajar Sendiri SPSS 22...*, hlm. 82

¹⁶⁰ Purbayu budi santosa dan Ashari, *analisis statistik dengan...*, hlm. 238.

Hasil pengujian normalitas variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru yang diperoleh adalah *swekness* kurva sebesar $-0,255$ dengan standar error sebesar $0,378$ dan *kurtosis* kurva sebesar $-0,121$ dengan standar error sebesar $0,741$. *Swekness* dan *kurtosis* dapat digunakan untuk menentukan tingkat normalitas data. Apakah data distribusi normal atau tidak normal. Adapun rumus untuk menghitung rasio *swekness* dan *kurtosis* adalah sebagai berikut:¹⁶¹

$$\begin{aligned} \text{Rasio } swekness &= \frac{\text{nilai } swekness}{\text{standar error } swekness} \\ &= \frac{-0,255}{0,378} = -0,675 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio } kurtosis &= \frac{\text{nilai } kurtosis}{\text{standar error } kurtosis} \\ &= \frac{-0,121}{0,741} = -0,163 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa rasio *swekness* dan *kurtosis* berada pada kisaran -2 sampai $+2$, sehingga disimpulkan bahwa distribusi variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru adalah normal.

Sama halnya dengan variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru, maka dilakukan pengujian normalitas selanjutnya yaitu untuk variabel motivasi belajar IPA dengan menghitung rasio *swekness* dan *kurtosis*.

¹⁶¹ Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 41-42.

Dari hasil pengujian normalitas variabel motivasi belajar IPA yang diperoleh adalah *skewness* kurva sebesar $-0,257$ dengan standar eror sebesar $0,378$ dan *kurtosis* kurva sebesar $-0,379$ dengan standar eror sebesar $0,741$. Adapun hasil perhitungan rasio *skewness* dan *kurtosis* adalah sebagai berikut:¹⁶²

$$\text{Rasio } skewness = \frac{-0,257}{0,378} = -0,680$$

$$\text{Rasio } kurtosis = \frac{-0,379}{0,741} = -0,511$$

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa rasio *skewness* dan *kurtosis* berada pada kisaran -2 sampai $+2$, sehingga distribusi variabel motivasi belajar IPA adalah normal.

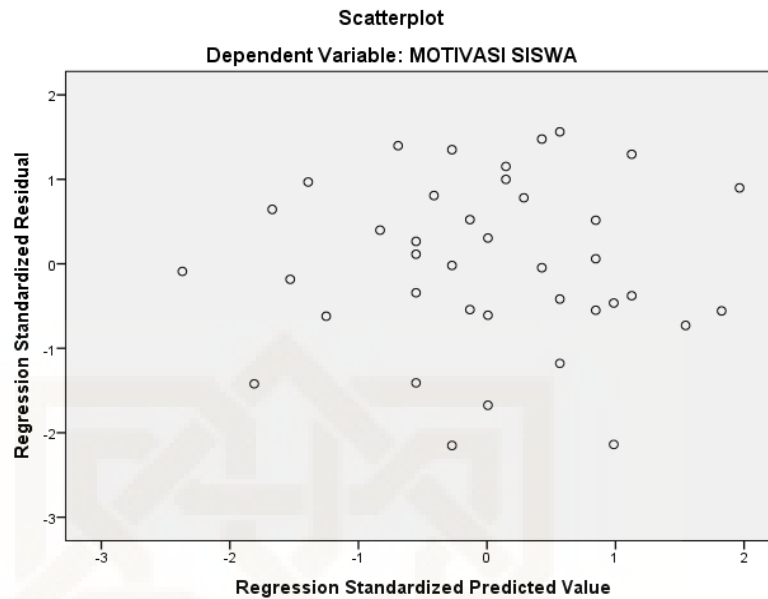
Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan variabel motivasi belajar IPA berdistribusi normal, sehingga analisis untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan.

b. Pengujian Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel terikat dan variabel bebas linier atau tidak.¹⁶³ Hasil *output* dari pengukuran linieritas dengan *SPSS 22* adalah sebagai berikut:

¹⁶² Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika...*, hlm. 41-42.

¹⁶³ Victorianus Aries Siswanto, *Belajar Sendiri SPSS 22*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 96.



Gambar 2. Hasil uji linieritas

Dari Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk pola tertentu (acak). Jadi, hubungan antara variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (X) dengan variabel motivasi belajar IPA (Y) adalah linier.¹⁶⁴

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

¹⁶⁴ Victorianus Aries Siswanto, *Belajar Sendiri SPSS 22...*, hlm. 96-97.

¹⁶⁵ Budiyo, *Statistika untuk penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 141.

a) Uji Korelasi Product Moment

Korelasi pearson digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala interval (parametrik).¹⁶⁶ Data hasil pengujian dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 24
Data Hasil Analisis dengan *Korelasi Product Moment*

		MOTIVASI SISWA	PERSEPSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
MOTIVASI SISWA	Pearson Correlation	1	.433 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	39	39
PERSEPSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU	Pearson Correlation	.433 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	39	39

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 24 di atas, didapatkan nilai *pearson* sebesar 0,433. Melihat dari Tabel 6 yaitu tabel interpretasi nilai “r”, koefisien korelasi sebesar 0,433 termasuk dalam kategori cukup.

b) Mencari Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi, analisis regresi linier sederhana terdiri dari satu variabel *dependent* dan satu variabel *independent*.¹⁶⁷

Tabel 25
Coefficients^a X dengan Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.984	9.288		4.090	.000
	PERSEPSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU	.436	.149	.433	2.925	.006

a. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

¹⁶⁶ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS...*, hlm. 81.

¹⁶⁷ Hartono, *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian...*, hlm. 93.

Dari Tabel 25 di atas, kolom B pada *constant* (a) adalah 37,984, sedangkan nilai persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (b) adalah 0,436, sehingga regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 37,984 + 0,436X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap variabel X sebesar satu. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif.¹⁶⁸ Dari hasil perhitungan menggunakan *program SPSS 22* diperoleh $b = 0,436$ bertanda positif. Maka dapat dikatakan setiap kali variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (X) bertambah satu, maka rata-rata variabel motivasi belajar IPA (Y) bertambah 0,436.

c) Menghitung Sumbangan X terhadap Y

Tabel 26
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.188	.166	6.568

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru

b. Dependent Variable: Motivasi belajar IPA

Tabel *model summary* menjelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.¹⁶⁹ Untuk menghitung besarnya sumbangan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru

¹⁶⁸ Hartono, *Analisis Data Statistik dan Penelitian...*, hlm. 109.

¹⁶⁹ Hartono, *Analisis Data Statistik dan Penelitian...*, hlm. 108.

terhadap motivasi belajar IPA dengan menggunakan angka *R Square* (angka korelasi yang dikuadratkan).¹⁷⁰ Angka *R Square* disebut juga Koefisien Diterminasi (KD). Besarnya angka Koefisien Diterminasi dalam perhitungan Tabel 26 di atas sebesar 0,188 atau sama dengan 18,8%. Jadi, besarnya sumbangan variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap variabel motivasi belajar IPA adalah 18,8%. Untuk 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti.

B. Pembahasan

Hasil angket untuk variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar IPA berdasarkan perhitungan dengan standar skala lima termasuk dalam kategori cukup. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mempunyai persepsi bahwa kompetensi pedagogik guru IPA sudah baik dan motivasi belajar IPA peserta didik adalah tinggi.

Perbedaan hasil antara angket dengan wawancara dan observasi dikarenakan selain mempunyai kelebihan, angket juga mempunyai kelemahan. Adapun kelebihan angket yaitu metode pengumpulan data yang efisien untuk mengukur variabel yang akan diukur, waktu pelaksanaan yang dibutuhkan relatif lebih cepat, dan dapat dijawab oleh responden dengan kecepatan masing-masing.¹⁷¹ Adapun kelemahan dari angket yaitu angket tidak dapat menghasilkan jawaban dari responden dengan sepenuh hati dan angket cenderung tidak fleksibel

¹⁷⁰ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS...*, hlm. 123.

¹⁷¹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33-34.

artinya pertanyaan yang harus dijawab terbatas yang dicantumkan di angket saja.¹⁷² Kelemahan dari metode angket lainnya yaitu responden sering tidak teliti dalam mengisi pertanyaan yang diberikan sehingga terdapat pertanyaan yang tidak dijawab dan kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur sehingga hasil angket yang didapat dapat berbeda dengan kenyataan di lapangan.¹⁷³

Oleh karena itu, peneliti melengkapi data penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan lebih mendalam. Metode pengumpulan wawancara memiliki kelebihan yaitu wawancara memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk menjawab dengan bebas dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, memungkinkan pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan situasi yang berkembang, serta pewawancara dapat menilai kebenaran jawaban yang diberikan dari gerak-gerik dan raut wajah orang yang diwawancarai.¹⁷⁴

Adapun kelebihan dari metode pengumpulan data menggunakan observasi yaitu observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi untuk menggambarkan kenyataan di lapangan, melalui observasi dapat melihat langsung apa yang sedang dikerjakan, dan peneliti dapat menggambarkan lingkungan fisik

¹⁷²Febriani, *Teknik Pengumpulan data*, diakses dari febriani.staff.gunadarma.ac.id/.../Teknik+Pengumpulan+Data.pdf, pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 17.07 WIB.

¹⁷³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian...*, hlm. 35.

¹⁷⁴ Febriani, *Teknik Pengumpulan data*, diakses dari febriani.staff.gunadarma.ac.id/.../Teknik+Pengumpulan+Data.pdf, pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 17.07 WIB.

dari kegiatan-kegiatan misalnya tata letak fisik peralatan, penerangan dan gangguan suara.¹⁷⁵

1. Variabel Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan Tabel 18 didapatkan hasil bahwa, persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru paling banyak terdapat dalam kategori cukup yaitu sebanyak 14 peserta didik atau 35,90%. Untuk kategori cukup ke atas sebanyak 27 peserta didik atau 69,23%. Selain menggunakan angket, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara yaitu dengan 16 peserta didik. Dari hasil wawancara dengan 13 peserta didik didapatkan hasil bahwa peserta didik senang dengan cara mengajar ibu Sumarni yang tegas sehingga kondisi kelas dalam keadaan tenang, materi pelajaran mudah dipahami, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan sering menggunakan alat peraga. Selain itu, guru tidak memberikan jawaban soal kepada peserta didik, melainkan meminta peserta didik untuk berusaha terlebih dahulu. Pada awal pembelajaran, guru selalu mengadakan kegiatan tanya jawab tentang materi sebelumnya. Kegiatan tersebut merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi IPA. Peserta didik menyukai metode yang digunakan oleh guru yaitu membaca materi yang terdapat di buku IPA secara bersama-sama, sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi IPA. Namun, pembelajaran IPA menjadi membosankan ketika guru terlalu lama dalam menjelaskan materi.¹⁷⁶ Untuk 3 peserta didik lainnya mengatakan bahwa ibu Sumarni menjelaskan materi

¹⁷⁵ Febriani, *Teknik Pengumpulan data*, diakses dari febriani.staff.gunadarma.ac.id/.../Teknik+Pengumpulan+Data.pdf, pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 17.07 WIB.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV dan V pada tanggal 4-6 Februari 2016.

pelajaran IPA dengan tegas tetapi peserta didik tersebut kurang paham dengan penjelasan materi pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru.¹⁷⁷

Adapun hasil wawancara dengan ibu Sumarni yaitu peserta didik lebih tertarik ketika pembelajaran menggunakan alat peraga. Contohnya, untuk materi macam-macam benda yaitu benda padat, cair, dan gas, guru membuat undian berisi nama-nama benda sebanyak jumlah peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk mengambil undian dan membawa benda sesuai tulisan yang diterima oleh masing-masing peserta didik. Benda-benda yang dapat dibawa peserta didik seperti botol, pasir, gula pasir, sirup, balon, dan lain-lain. Dalam menerapkan pembelajaran di kelas, ibu Sumarni memperhatikan karakteristik peserta didik dan mengetahui cara belajar yang diinginkan oleh masing-masing peserta didik. Contohnya, di dalam kelas IV terdapat satu peserta didik yang mempunyai karakteristik mudah bosan dan mencari kesibukan dengan berjalan-jalan ke kelas lain, guru mensiasati hal tersebut dengan memantau selama pembelajaran berlangsung dan tidak membiarkan peserta didik menganggur di dalam kelas dengan cara memberikan tugas untuk dikerjakan.¹⁷⁸

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas IV dan V. Observasi yang dilakukan pada variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru, meliputi 7 indikator yaitu: (1) mengenal karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) kegiatan

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV dan V pada tanggal 4-6 Februari 2016.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sumarni pada tanggal 6 Februari 2016.

pembelajaran yang mendidik, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (5) memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, serta (7) penilaian dan evaluasi.

Dari observasi tersebut, didapatkan hasil yaitu guru memperhatikan karakteristik peserta didik dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Apabila terdapat peserta didik yang belum menjawab (berperan aktif dalam pembelajaran), guru menunjuk peserta didik tersebut untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, guru menempatkan posisi duduk di depan untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar kurang. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan belajar dan karakteristik yang berbeda. Karakteristik peserta didik kelas IV yaitu kompak, suka dengan kompetisi dan bosan ketika metode yang digunakan hanya ceramah. Ketika melaksanakan pembelajaran di kelas IV, salah satu metode yang digunakan oleh guru yaitu metode diskusi. Dari penerapan metode tersebut, dapat terlihat bahwa peserta didik saling bertukar pendapat dan berbagi ilmu.

Karakteristik peserta didik kelas V yaitu sebagian peserta didik suka membuat keramaian di dalam kelas. Salah satu metode yang diterapkan oleh guru yaitu menerapkan metode membaca terbimbing (peserta didik secara bergantian membaca materi pelajaran). Dalam menerapkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, guru selalu menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui persentasi hasil diskusi dan

memotivasi peserta didik dengan cara pada setiap awal pembelajaran, guru selalu memberikan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, memanfaatkan alat peraga dalam proses pembelajaran, memberikan pernyataan secara verbal, seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Pintar”, serta memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, seperti nilai ulangan dan nilai PR.¹⁷⁹

Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik, guru memanfaatkan alat peraga yang dapat ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari contohnya, guru membawa obeng dan menjelaskan bahwa pegangan obeng terbuat dari bahan isolator. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkena setrum ketika menggunakan obeng. Dalam memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru menggunakan buku sebagai sumber pembelajaran dan kalkulator yang dimanfaatkan untuk menghitung nilai peserta didik. Guru tidak menggunakan media elektronik seperti internet dan LCD *proyektor*.¹⁸⁰ Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru melatih peserta didik untuk berfikir yaitu tidak langsung memberikan jawaban kepada peserta didik, namun meminta peserta didik untuk mencari jawaban terlebih dahulu di buku. Dalam menerapkan komunikasi dengan peserta didik, guru menggunakan pertanyaan untuk menilai/memotivasi peserta didik pada tahap pembukaan, proses pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Untuk penilaian dan

¹⁷⁹ Hasil observasi pembelajaran IPA dengan ibu Sumarni pada tanggal 29 Januari 2016 – 4 Februari 2016.

¹⁸⁰ Hasil observasi pembelajaran IPA dengan ibu Sumarni pada tanggal 25 Januari 2016 – 6 Februari 2016.

evaluasi, guru menilai peserta didik selama proses diskusi berlangsung dan memberi nilai tambahan bagi peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan penilaian dengan memberikan soal seputar materi yang telah dipelajari.¹⁸¹ Tabel hasil observasi pembelajaran IPA terdapat pada lampiran.

2. Variabel Motivasi Belajar IPA

Berdasarkan Tabel 22, didapatkan hasil bahwa peserta didik yang menyatakan tingkat motivasi belajar IPA paling banyak terdapat pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 16 peserta didik atau 41,02%. Untuk peserta didik yang menyatakan dalam kategori cukup ke atas sebanyak 27 peserta didik atau 69,23%. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA dan didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, kondisi kelas dalam keadaan tenang. Selain itu, peserta didik tampak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan serius tetapi hasil yang dicapai oleh beberapa peserta didik kurang optimal. Ketika menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik kelas IV tampak malu sehingga harus ditunjuk oleh guru terlebih

¹⁸¹ Hasil observasi pembelajaran IPA dengan ibu Sumarni pada tanggal 25 Januari 2016 – 6 Februari 2016.

dahulu. Untuk peserta didik kelas V dapat menjawab pertanyaan dari guru tanpa ditunjuk oleh guru.¹⁸²

Selain observasi, peneliti mengambil data melalui wawancara dengan guru IPA yaitu ibu Sumarni yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran IPA semua peserta didik kelas IV dan V mempunyai motivasi, namun motivasi antar peserta didik berbeda. Terdapat pula peserta didik kelas IV dan V yang mempunyai kemampuan kognitif kurang. Guru mengatakan bahwa motivasi belajar peserta didik salah satunya dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif peserta didik. Ketika peserta didik dapat mengerjakan soal IPA, maka lebih senang dan termotivasi untuk belajar IPA.¹⁸³

3. Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar IPA

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar IPA. Pengaruh tersebut bernilai positif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar IPA yang dimiliki peserta didik, sebaliknya semakin rendah kompetensi pedagogik guru maka semakin rendah pula motivasi belajar IPA yang dimiliki peserta didik.¹⁸⁴

Besarnya sumbangan variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap variabel motivasi belajar IPA adalah 18,8% dan

¹⁸² Hasil observasi selama proses pembelajaran IPA dengan Ibu Sumarni pada tanggal 25 Januari 2016 – 6 Februari 2016.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan guru IPA di MI Muhammadiyah Taskombang pada tanggal 6 Februari 2016, pukul 08.45 WIB.

¹⁸⁴ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS...*, hlm. 81.

81,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti. Dari hasil wawancara dengan ibu Sumarni, didapatkan hasil bahwa sekitar 40% dari peserta didik kelas IV dan V mempunyai kemampuan kognitif kurang. Hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.¹⁸⁵ Selain itu, ibu Sumarni mengatakan bahwa dengan adanya kemampuan belajar kurang, peserta didik kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran dan soal yang diberikan. Sehingga, untuk memudahkan pemahaman peserta didik, guru menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan memanfaatkan alat peraga.¹⁸⁶ Adanya kemampuan kognitif yang kurang dari peserta didik tersebut, dapat pula berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman peserta didik terhadap angket yang diberikan. Dari hasil UTS semester genap, terdapat 19 peserta didik atau 48,72% mendapat nilai UTS di bawah KKM (di bawah nilai 65).¹⁸⁷ Tabel Nilai UTS terlampir. Dari teori yang didapat, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:¹⁸⁸

a. Faktor Instrinsik

Yaitu motif-motif yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi: kecerdasan, kemampuan belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan.

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarni di MI Muhammadiyah Taskombang pada tanggal 6 Februari 2016.

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarni di MI Muhammadiyah Taskombang pada tanggal 6 Februari 2016.

¹⁸⁷ Hasil dokumentasi nilai UTS kelas IV dan V di MIM Taskombang pada tanggal 9 Maret 2016.

¹⁸⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 254-255.

b. Faktor Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang berasal dari luar. Faktor ekstrinsik meliputi: kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan upaya guru membelajarkan peserta didik.

Dalam bukunya Saefullah yang berjudul psikologi perkembangan pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita antara peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Ada peserta didik yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, adapula yang tidak.¹⁸⁹

2) Kemampuan Belajar

Pada umumnya apabila peserta didik mempunyai kemampuan belajar tinggi maka akan lebih termotivasi dalam belajar begitupula sebaliknya apabila peserta didik mempunyai kemampuan belajar kurang, maka peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.¹⁹⁰

3) Kondisi Peserta Didik

Kondisi ini terdiri dari kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar peserta didik.¹⁹¹

¹⁸⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 292.

¹⁹⁰ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 292.

¹⁹¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan...*, hlm. 292.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁹²

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar merupakan unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, terkadang kuat, lemah, bahkan hilang sama sekali.¹⁹³

6) Upaya Guru Membelajarkan Peserta Didik

Guru perlu mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.¹⁹⁴

¹⁹² Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidika...*, hlm. 292.

¹⁹³ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidika...*, hlm. 293.

¹⁹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidika...*, hlm. 293.